

KONSERVASI ALAM SEBAGAI PILAR UTAMA: STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA EDUKASI DI PULAU UNTUNG JAWA UNTUK PARIWISATA BERKELANJUTAN

*[Nature Conservation as a Core Pillar: Strategies for Developing Educational
Tourism in Pulau Untung Jawa Towards Sustainable Tourism]*

Rilla Rianty¹, Maidar Simanihuruk², Pipin Noviati Sadikin³, Diah Renata Anggraeni⁴

¹Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, riantyrilla@gmail.com

²Sekolah Tinggi Pariwisata Bogor, meydar_bj@yahoo.co.id

³Sekolah Tinggi Pariwisata Bogor, novysadikin@gmail.com

⁴Sekolah Tinggi Pariwisata Bogor, renataangraenibgr@gmail.com

Email Korespondensi : riantyrilla@gmail.com

INFO ARTIKEL

ABSTRACT

Diterima
09 Desember 2024
Disetujui
16 Desember 2024
Tersedia Secara
Online
30 Desember 2024

The COVID-19 pandemic has shifted tourists' preferences toward quality tourism that emphasizes nature-based experiences. This study proposes development strategies for conservation-based educational tourism in Pulau Untung Jawa Tourism Village, located in Kepulauan Seribu, DKI Jakarta Province. Using a numerical SWOT approach through IFAS and EFAS analyses, the study identifies the destination's strengths, weaknesses, opportunities, and threats. The analysis results highlight that Pulau Untung Jawa possesses a strong foundation for conservation-based development, with notable strengths such as abundant natural resources, active community involvement, and the availability of educational tourism packages. However, weaknesses in infrastructure and supporting facilities require immediate attention. The EFAS analysis identifies significant opportunities to foster collaboration between the government and local communities, alongside providing training and incentives to enhance community capacity. Conversely, digitalization trends and the socio-environmental impacts of tourism activities are recognized as major threats. Based on the IE matrix and SPACE diagram analyses, Pulau Untung Jawa is strategically positioned for aggressive growth and development. Strategic recommendations include enhancing digital marketing, diversifying educational tourism products, investing in eco-friendly infrastructure, strengthening local human resource capacity, and fostering sustainable multi-stakeholder collaboration. Implementing these comprehensive strategies could position Pulau Untung Jawa as a leading model for conservation-based tourism villages, delivering economic benefits while preserving cultural heritage and protecting the environment.

Keywords : development strategy, IFAS EFAS, nature conservation, tourism village

ABSTRAK

Pandemi COVID-19 telah merubah preferensi wisatawan pada pariwisata berkualitas yang mengutamakan wisata alam. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan potensi wisata edukasi berbasis konservasi alam di Desa Wisata Pulau Untung Jawa, Kepulauan Seribu, Provinsi DKI Jakarta. Menggunakan pendekatan SWOT numerik melalui analisis IFAS dan EFAS, studi ini mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi destinasi ini. Hasil analisis menunjukkan bahwa Pulau Untung Jawa memiliki fondasi kuat untuk pengembangan berbasis konservasi, dengan kekuatan utama pada sumber

daya alam yang melimpah, keterlibatan aktif masyarakat lokal, serta ketersediaan paket wisata edukasi. Namun, kelemahan terkait infrastruktur dan fasilitas pendukung perlu segera diatasi. Analisis EFAS mengungkapkan peluang besar pada kolaborasi antara pemerintah dan komunitas lokal, serta dukungan pelatihan dan insentif untuk pengembangan kapasitas masyarakat. Di sisi lain, tren digitalisasi dan dampak sosial-lingkungan dari aktivitas pariwisata teridentifikasi sebagai ancaman utama. Berdasarkan analisis matriks IE dan diagram SPACE, Pulau Untung Jawa berada pada posisi strategis untuk pertumbuhan dan pengembangan yang agresif. Rekomendasi strategis mencakup peningkatan pemasaran digital, diversifikasi produk wisata edukatif, investasi infrastruktur ramah lingkungan, penguatan kapasitas sumber daya manusia lokal, serta kolaborasi multipihak yang berkelanjutan. Implementasi strategi holistik ini dapat menjadikan Pulau Untung Jawa sebagai model desa wisata berbasis konservasi yang sukses, memberikan manfaat ekonomi dan melestarikan warisan budaya serta lingkungan.

Kata Kunci: desa wisata, IFAS EFAS, konservasi alam, strategi pengembangan,

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sektor pariwisata di Indonesia telah menjadi salah satu pilar strategis dalam pembangunan nasional dan merupakan prioritas utama pemerintah, dengan kontribusi sebagai penyumbang devisa terbesar kedua serta memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional (Soeswoyo *et al.*, 2021). Oleh karena itu, pengembangan sektor ini sangat penting untuk keberlanjutan ekonomi negara, serta untuk meningkatkan daya saing Indonesia di tingkat global dalam menghadapi tantangan di sektor pariwisata.

Seiring dengan perkembangan tersebut, pandemi COVID-19 telah membawa perubahan signifikan yang menuntut evaluasi kebijakan pariwisata secara menyeluruh. Paradigma baru yang muncul akibat pandemi COVID-19 menekankan pentingnya pendidikan, pelestarian alam, perlindungan budaya, dan pemberdayaan ekonomi lokal, serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan (Rianto *et al.*, 2024). Situasi ini menjadi momentum untuk mempercepat adaptasi dan meningkatkan daya saing sektor pariwisata di tingkat global (Rousseau & Deschacht, 2020; Wiyatiningsih *et al.*, 2023; Rianty *et al.*, 2023).

Perubahan preferensi wisatawan pasca-pandemi juga mendorong transformasi sektor pariwisata dengan penekanan pada kualitas, daya saing, dan keberlanjutan lingkungan. Wisatawan kini lebih cenderung memilih destinasi yang menawarkan ketenangan, kebersihan, kesehatan, dan keamanan, sejalan dengan prinsip pariwisata berkelanjutan yang memberikan manfaat bagi masyarakat lokal (Rianty *et al.*, 2023).

Sebagai salah satu solusi untuk mencapai pariwisata yang berkualitas dan berkelanjutan, pengembangan desa wisata menjadi semakin relevan. Dalam konteks ini, pengembangan desa wisata menjadi strategi penting untuk mendukung pariwisata berkualitas. Desa wisata menawarkan pengalaman autentik dengan daya tarik alam dan budaya lokal, serta memungkinkan kontrol jumlah pengunjung yang lebih baik (Soeswoyo *et al.*, 2021; Rianto *et al.*, 2024). Selain itu, pengembangan desa wisata mendukung pemerataan pembangunan di pedesaan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan melestarikan lingkungan. World Tourism Organization (UNWTO) mendorong Indonesia untuk memaksimalkan potensi desa wisata sebagai bagian dari pembangunan pariwisata berkelanjutan (Rianto *et al.*, 2024). Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, bersama Kementerian Desa dan Kementerian Koperasi, terus berupaya mengembangkan sektor pariwisata berbasis desa (Soeswoyo *et al.*, 2021; Rianto *et al.*, 2024).

Salah satu contoh implementasi dari strategi ini adalah pengembangan Desa Wisata Pulau Untung Jawa, yang memiliki potensi besar dalam hal konservasi alam dan pariwisata edukasi.

Konservasi alam merupakan salah satu pilar utama dalam pengembangan Desa Wisata Pulau Untung Jawa. Desa ini terletak di Kecamatan Kepulauan Seribu Selatan, terdiri dari 8 pulau yang kaya akan potensi wisata alam, sejarah, dan konservasi, seperti Pulau Untung Jawa, Pulau Kelor, Pulau Onrust, Pulau Cipir/Kayangan, Pulau Rambut, Pulau Bidadari, Pulau Ayer, dan Pulau Damar. Letak geografis pulau ini sangat strategis, karena dekat dengan Ibu Kota Jakarta, memiliki aksesibilitas yang baik, berada di kawasan konservasi dengan ekosistem yang kaya, menawarkan lingkungan alam yang mendukung wisata, dan berpotensi sebagai penghubung antar pulau di Kepulauan Seribu.

Pulau ini juga memiliki sumber daya alam yang melimpah, karena dikelilingi oleh perairan yang jernih, terumbu karang yang indah, dan pemandangan laut yang memukau, yang menjadi daya tarik utama wisata alam. Selain itu, lingkungannya yang relatif tenang menjadikannya destinasi ideal bagi wisatawan yang mencari pengalaman wisata berbasis alam dan edukasi. Dengan didukung oleh masyarakat yang homogen dan memiliki sumber daya manusia yang handal, dapat menjadikan Pulau Untung Jawa sebagai destinasi potensial untuk dikembangkan sebagai pariwisata edukasi yang berbasis konservasi. Selain itu, dukungan pemerintah yang kuat juga turut mendorong pengembangan desa wisata ini.

Pengembangan Pulau Untung Jawa dilakukan melalui beberapa langkah strategis, seperti pembentukan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS), penyusunan program-program strategis, serta pembentukan jejaring kerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk masyarakat, media, komunitas, akademisi, pemerintah, dan pihak swasta. Upaya-upaya ini bertujuan untuk mewujudkan pariwisata desa wisata yang bermutu, berdaya saing, dan bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat.

Namun, dalam perjalanannya, Pulau Untung Jawa juga menghadapi beberapa permasalahan, seperti konflik internal, tenaga kerja, konflik antarpelaku bisnis, pemeliharaan sarana dan prasarana umum wisata, serta konflik lintas daerah. Penyelesaian masalah-masalah tersebut menjadi penting untuk menjaga keberlanjutan dan kesuksesan pengembangan desa wisata berbasis konservasi alam ini. Studi mengenai Pulau Untung Jawa ini akan menganalisis potensi, pengembangan, serta permasalahan yang dihadapi dalam upaya mewujudkan pariwisata edukasi berbasis konservasi alam yang berkelanjutan.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, tujuan utama penelitian ini adalah untuk merumuskan strategi pengembangan yang efektif guna mengoptimalkan potensi Pulau Untung Jawa sebagai destinasi wisata yang kompetitif. Penelitian ini menggunakan teori 13a yang komprehensif, yaitu *awareness, attraction, availability, accessibility, appearance, activities, assurance, appreciation, action, accountability, amenities, ancillary services, dan altruism* (Morrison *et al.*, 2024; Rianto *et al.*, 2024). Selain itu, penelitian ini juga menyoroti dua komponen kunci, yakni kualitas sumber daya manusia dan preferensi wisatawan (Gunawan *et al.*, 2016; Soeswoyo *et al.*, 2021; Rianto *et al.*, 2024).

Untuk menjawab tujuan penelitian tersebut, maka dirancang tiga pertanyaan utama yang terkait dengan pengembangan Pulau Untung Jawa. Pertama, bagaimana potensi wisata edukasi berbasis konservasi alam di Pulau Untung Jawa dapat mendukung terbentuknya destinasi wisata yang berkualitas dan berkelanjutan. Kedua, penelitian ini akan mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (analisis SWOT) dalam pengembangan Pulau Untung Jawa. Terakhir, penelitian ini bertujuan untuk menentukan posisi strategis Pulau Untung Jawa melalui analisis faktor internal dan eksternal (analisis IE), serta menyusun strategi yang tepat agar desa ini dapat berkembang menjadi destinasi wisata edukasi berbasis konservasi alam yang berkualitas dan berkelanjutan.

KAJIAN LITERATUR

A. Preferensi Wisatawan

Preferensi wisatawan merupakan faktor penting dalam pengembangan destinasi pariwisata. Konsep ini mengacu pada pilihan dan kecenderungan individu atau kelompok dalam melakukan perjalanan,

yang meliputi berbagai aspek seperti jenis aktivitas yang diminati, pemilihan destinasi, tipe akomodasi, moda transportasi, dan pertimbangan anggaran (Alves *et al.*, 2023; Orden-Mejía *et al.*, 2022; Rianto *et al.*, 2024). Preferensi wisatawan secara umum mengacu pada pilihan, prioritas, dan kecenderungan wisatawan terhadap berbagai aspek perjalanan atau destinasi wisata. Hal ini mencerminkan apa yang dianggap penting atau menarik oleh wisatawan, seperti jenis aktivitas, karakteristik destinasi, moda transportasi, serta faktor personal seperti usia, pendapatan, dan gaya hidup. Selain itu, preferensi ini juga dipengaruhi oleh tren, rekomendasi, ulasan, atau promosi pariwisata. Memahami preferensi wisatawan membantu industri pariwisata merancang produk dan layanan yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan mereka (Kim *et al.*, 2021).

B. Atribut Kinerja Pengembangan Destinasi

Morrison *et al.* (2024), yang dikutip dalam Rianto *et al.* (2024), mengembangkan kerangka kerja 13A sebagai alat untuk mengukur kinerja destinasi pariwisata melalui serangkaian atribut yang komprehensif. Rerangka ini diawali dengan *awareness*, yang berperan penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat dan menciptakan lingkungan pendukung pariwisata (Yenni, 2023; Rosas-Jaco *et al.*, 2020; Wiharjokusumo *et al.*, 2023). *Awareness* memastikan bahwa masyarakat dan pemangku kepentingan memahami manfaat pariwisata dan pentingnya konservasi serta pengelolaan yang berkelanjutan.

Selanjutnya, *attraction* menjadi elemen kunci dalam menarik minat wisatawan dan memperkaya pengalaman mereka (Pyo, 2010; Pike, 2020; Junaedi & Harjanto, 2020; Arif *et al.*, 2019). *Attraction* berfokus pada daya tarik destinasi, baik itu atraksi alam, budaya, atau buatan yang dapat menciptakan hubungan emosional dan memperkaya pengalaman wisatawan, serta meningkatkan minat untuk mengunjungi destinasi tersebut. *Availability* juga mendapat perhatian khusus karena pentingnya ketersediaan fasilitas umum, teknologi informasi, dan infrastruktur dalam mendukung pengalaman wisatawan (Sadana *et al.*, 2019; Morrison, 2023). *Availability* memastikan bahwa destinasi pariwisata memiliki fasilitas yang memadai, seperti transportasi yang efisien, aksesibilitas yang mudah, dan akomodasi yang nyaman, yang semuanya berkontribusi pada kenyamanan dan kualitas pengalaman wisatawan.

Selain itu, *accessibility* memainkan peran krusial dalam meningkatkan daya tarik dan kepuasan wisatawan, dengan fokus pada kemudahan aksesibilitas fisik dan digital (Min *et al.*, 2020; Ramires *et al.*, 2018; Rianto *et al.*, 2024). *Accessibility* memastikan bahwa wisatawan dapat dengan mudah mengakses destinasi baik melalui transportasi yang efisien maupun teknologi digital yang memudahkan perencanaan perjalanan, sehingga meningkatkan kenyamanan dan pengalaman mereka. *Appearance* juga memegang peran penting, mencakup kebersihan, estetika, dan tata kelola destinasi, yang secara langsung memengaruhi kesan wisatawan terhadap suatu lokasi (Min *et al.*, 2020; Ramires *et al.*, 2018; Rianto *et al.*, 2024). *Appearance* berfokus pada penampilan fisik destinasi, yang mencakup kebersihan lingkungan, desain yang menarik, serta pengelolaan yang baik, yang kesemuanya memberikan kesan pertama yang kuat dan mempengaruhi persepsi wisatawan terhadap kualitas destinasi.

Sementara itu, atribut *activities* berkontribusi dalam menciptakan pengalaman wisata yang menarik dan berkesan, terutama melalui variasi dan kualitas aktivitas yang ditawarkan di destinasi (Arif *et al.*, 2019; Pike, 2020; Oklevik *et al.*, 2019). *Activities* mencakup berbagai jenis kegiatan yang dapat dilakukan wisatawan, dari aktivitas alam hingga budaya, yang memberikan nilai tambah dan memperkaya pengalaman mereka selama berkunjung. *Assurance* menekankan pentingnya jaminan keselamatan dan keamanan sebagai faktor utama dalam meningkatkan kepercayaan wisatawan dan daya saing destinasi (Dwyer & Kim, 2003; Morrison, 2023). *Assurance* berfokus pada aspek keselamatan yang mencakup keamanan fisik, perlindungan terhadap wisatawan, serta jaminan kualitas layanan yang meningkatkan rasa aman dan nyaman wisatawan, yang pada akhirnya akan mendorong mereka untuk kembali mengunjungi destinasi tersebut.

Selanjutnya, *appreciation* menekankan peran penting keramahan masyarakat lokal dalam mempengaruhi kinerja suatu destinasi (Morrison *et al.*, 2024; Rianto *et al.*, 2024). *Appreciation* mencakup sikap positif dan sambutan hangat dari masyarakat terhadap wisatawan, yang dapat meningkatkan kenyamanan dan pengalaman wisatawan, serta membentuk citra destinasi yang ramah dan menyenangkan. *Action* juga mencakup langkah-langkah strategis dalam pengembangan serta

promosi destinasi wisata (Morrison, 2023). *Action* berfokus pada perencanaan dan pelaksanaan kebijakan serta inisiatif yang mendorong pengembangan destinasi secara berkelanjutan, termasuk promosi yang efektif untuk menarik wisatawan. *Accountability* memiliki peran krusial dalam membangun kepercayaan dan mengidentifikasi bidang yang memerlukan perbaikan (Morrison, 2023). *Accountability* memastikan bahwa pengelolaan destinasi dilakukan secara transparan dan bertanggung jawab, serta membantu dalam evaluasi dan perbaikan berkelanjutan dari layanan dan infrastruktur yang ada.

Kemudian, *amenities* menyoroti pentingnya keberadaan fasilitas dan layanan untuk meningkatkan kenyamanan para wisatawan (Arif *et al.*, 2019). *Amenities* mencakup fasilitas dasar yang mendukung kenyamanan wisatawan, seperti akomodasi yang layak, ruang publik, serta aksesibilitas yang baik, yang berkontribusi pada pengalaman wisata yang menyenangkan. *Ancillary services*, yang meliputi layanan tambahan seperti komunikasi, perbankan, dan layanan medis, juga memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pengalaman pariwisata (Arif *et al.*, 2019). *Ancillary services* memberikan dukungan tambahan yang meningkatkan kenyamanan dan keamanan wisatawan selama berada di destinasi, serta memastikan kelancaran perjalanan mereka. Indikator terakhir adalah *altruism*, menekankan pentingnya penerapan praktik pariwisata yang berkelanjutan dan bertanggung jawab demi memastikan keberlanjutan destinasi di masa depan (Morrison *et al.*, 2024). *Altruism* berfokus pada pengelolaan pariwisata yang mempertimbangkan dampak lingkungan dan sosial, serta memastikan bahwa destinasi dapat dinikmati oleh generasi mendatang tanpa merusak sumber daya alam atau budaya lokal.

C. Desa Wisata

Konsep desa wisata telah berkembang pesat sejak definisi awal yang diberikan oleh Inskeep (1991), yang diaktualisasi oleh Sidiq dan Resnawaty (2017) serta Rianto *et al.* (2024), menjadi model pengembangan pariwisata yang lebih komprehensif. Desa wisata kini tidak hanya sekadar tempat wisata, tetapi juga melibatkan pemberdayaan masyarakat lokal dalam pengelolaan dan pengembangan sektor pariwisata. Mumtaz dan Karmilah (2022) dalam Rianto *et al.* (2024) mendefinisikan desa wisata sebagai kawasan pedesaan yang menawarkan pengalaman wisata otentik dengan mengedepankan keaslian adat istiadat, budaya, dan pola kehidupan masyarakat setempat. Definisi ini menekankan pentingnya melestarikan budaya lokal dan menawarkan pengalaman yang mendalam kepada wisatawan, yang tidak hanya menikmati keindahan alam, tetapi juga merasakan kehidupan sehari-hari masyarakat lokal secara langsung.

D. Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata

Walker (2021) dan Rianto *et al.* (2024) menekankan pentingnya analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) sebagai teknik perencanaan strategis utama dalam industri pariwisata. Analisis SWOT memungkinkan penilaian komprehensif terhadap kekuatan dan kelemahan internal suatu destinasi wisata, serta peluang dan ancaman eksternal yang dapat memengaruhi keberlanjutan dan daya saing destinasi tersebut. Analisis ini memberikan wawasan yang mendalam mengenai faktor-faktor yang mendukung dan menghambat perkembangan destinasi wisata.

Analisis SWOT harus dilakukan secara berkala untuk mengevaluasi kinerja bisnis secara menyeluruh, mengingat dinamika pasar yang terus berubah. Dengan melibatkan pemangku kepentingan dalam proses ini, destinasi dapat mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dan menemukan peluang baru untuk tumbuh. Pendekatan ini memungkinkan pengembangan strategi yang lebih adaptif dan responsif terhadap perubahan preferensi wisatawan serta kondisi pasar, sehingga destinasi dapat tetap relevan dan kompetitif di pasar yang semakin kompleks.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksploratif untuk menganalisis strategi pengembangan potensi wisata edukasi berbasis konservasi alam di Pulau Untung Jawa. Pendekatan SWOT numerik (dengan penggunaan bobot, rating, dan skor) diterapkan melalui rerangka IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) dan EFAS (*External Factor Analysis*

Summary) untuk mengevaluasi potensi dan tantangan yang dihadapi Pulau Untung Jawa sebagai destinasi wisata, serta merumuskan strategi pengembangan yang tepat (Rianty *et al.*, 2024).

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari dua kelompok, yaitu wisatawan yang telah berkunjung ke Pulau Untung Jawa dan pemangku kepentingan lokal. Sampel dipilih secara purposive dengan total 100 responden, yang terdiri dari wisatawan, pengelola wisata, pemerintah desa, serta pelaku usaha lokal. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi partisipatif di lapangan, studi dokumentasi, dan penyebaran kuesioner kepada responden (Sugiyono, 2020; Creswell & Poth, 2018; Rianty *et al.*, 2024).

Selanjutnya, analisis SWOT dilakukan dengan menggunakan kerangka IFAS untuk mengevaluasi kekuatan dan kelemahan internal, sementara EFAS digunakan untuk mengidentifikasi peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi Pulau Untung Jawa sebagai destinasi wisata (Kotler & Keller, 2021; David *et al.*, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik dan Preferensi Responden

Distribusi usia responden menunjukkan bahwa mayoritas berada pada rentang usia muda hingga dewasa, dengan 40% responden berusia 18–25 tahun dan 40% berusia 36–45 tahun. Sementara itu, hanya sebagian kecil yang berusia 46–55 tahun (10%) dan di atas 55 tahun (10%). Kelompok usia ini cenderung lebih terbuka terhadap konsep wisata edukasi dan konservasi alam, sehingga menjadikan Pulau Untung Jawa, yang kaya akan sumber daya alam untuk kegiatan edukasi lingkungan, sebagai destinasi yang tepat. Wisatawan muda (18–25 tahun) dan dewasa menengah (36–45 tahun) cenderung tertarik pada pengalaman pembelajaran berkelanjutan, seperti pelestarian alam dan ekowisata.

Data jenis kelamin menunjukkan, responden didominasi oleh perempuan (60%), sedangkan laki-laki hanya 40%. Dominasi ini menunjukkan potensi pasar yang signifikan dari kalangan perempuan (Li *et al.*, 2020). Oleh karena itu, pengembangan Desa Wisata Pulau Untung Jawa harus mempertimbangkan preferensi perempuan yang cenderung lebih tertarik pada kegiatan pelestarian alam dan keberlanjutan (Guerra & Gonçalves, 2024). Sebagian besar responden memiliki pendidikan tinggi, 60% Sarjana (S1/D4), 30% Pascasarjana (S2/S3), dan 10% SMA. Wisatawan berpendidikan tinggi cenderung menghargai aspek edukasi dalam pariwisata, terutama yang terkait dengan pelestarian alam dan pengelolaan sumber daya berkelanjutan (Saryani, 2015; Erwin Akib, 2024).

Berdasarkan pendapatan, 30% responden berpenghasilan di atas Rp10.000.000 per bulan dan 30% di antara Rp1.000.000–Rp3.000.000 per bulan. Daya beli tinggi ini menunjukkan bahwa wisatawan tersebut merupakan target pasar potensial. Pulau Untung Jawa, dengan keindahan alam dan fasilitas wisata edukasi, dapat menawarkan pengalaman yang menggabungkan pelestarian alam, edukasi, dan kenyamanan akomodasi (Prasetyo & Nararais, 2023).

Komposisi keluarga menunjukkan bahwa 55% responden adalah lajang, 40% berkeluarga dengan 1–2 anak, dan 5% berkeluarga dengan lebih dari 3 anak. Hal ini mengindikasikan potensi pasar dari wisatawan muda yang cenderung melakukan perjalanan solo atau dalam kelompok kecil. Segmen keluarga kecil (40%) juga penting, karena kegiatan edukasi berbasis alam menarik bagi keluarga yang mencari pengalaman bermanfaat bagi anak-anak (Hadi & Widyaningsih, 2021).

Kemudian pada data pekerjaan, 30% responden adalah wiraswasta, 25% pelajar/mahasiswa, dan 15% dosen. Kelompok ini cenderung mencari pengalaman wisata edukatif yang berfokus pada inovasi, kewirausahaan hijau, dan konservasi alam. Pulau Untung Jawa, dengan program edukasi lingkungan dan keberlanjutan, dapat menarik kelompok ini untuk berpartisipasi dalam pelatihan atau seminar konservasi (Akib, 2024; Prasetyo & Nararais, 2023).

Berdasarkan analisis data ini, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan Desa Wisata Pulau Untung Jawa memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata edukasi berbasis konservasi alam, yang menarik wisatawan dari berbagai latar belakang. Pengembangan desa wisata ini, dengan fokus pada pelestarian alam dan keberlanjutan, dapat memberikan dampak positif secara ekonomi dan lingkungan.

B. Analisis IFAS EFAS Desa Wisata Pulau Untung Jawa

Analisis indikator dengan skor tertinggi dan terendah dalam tabel IFAS dan EFAS memberikan pemahaman mendalam mengenai aspek-aspek utama dalam pengembangan potensi wisata Pulau Untung Jawa.

Tabel 1 IFAS Desa Wisata Pulau Untung Jawa

Item	Indikator	Skor	Item	Indikator	Skor
<i>Awareness</i>			<i>Assurance</i>		
I1	Keterlibatan masyarakat dalam promosi	0.08	I13	fasilitas perlindungan keamanan	0.04
I2	Kesadaran konservasi alam	0.2	I14	perlindungan yang Anda rasakan dari berbagai risiko	0.03
<i>Attraction</i>			<i>Appreciation</i>		
I3	Wisata penanaman Mangrove	0.11	I15	keramahan penduduk	0.2
I4	Fasilitas wisata buatan	0.16	I16	Penghargaan terhadap konservasi alam dan lingkungan melalui penanaman Mangrove	0.24
<i>Availability</i>			<i>Action</i>		
I5	ketersediaan fasilitas/alat perlindungan keamanan	0.05	I17	strategi pengembangan atraksi wisata penanaman Mangrove	0.2
I6	ketersediaan paket wisata/tur edukatif penanaman Mangrove	0.18	<i>Amenities</i>		
<i>Accessibility</i>			I18	Fasilitas sanitasi	0.09
I7	kemudahan akses transportasi laut	0.14	I19	Fasilitas kesehatan	0.11
I8	kualitas infrastruktur jalan	0.19	I20	Kualitas tempat makan	0.16
<i>Appearance</i>			I21	Fasilitas penginapan	0.14
I9	kebersihan area wisata	0.19	<i>Ancillary Services</i>		
I10	penataan lingkungan di sekitar destinasi wisata Mangrove	0.1	I22	Fasilitas penanaman bibit Mangrove	0.18
<i>Activities</i>			I23	Akses ke fasilitas ATM atau perbankan	0.04
I11	Kualitas wisata penanaman Mangrove	0.11	I24	Layanan antar-jemput untuk wisatawan	0.1
I12	Kegiatan wisata menjelajahi alam	0.12	I25	Sinyal internet	0.19
			<i>Altruism</i>		
			I26	Upaya mendorong praktik berkelanjutan alam	0.1
			I27	Upaya mempromosikan praktik ramah lingkungan	0.18
Total Skor					3.62

Sumber: Olah data primer IFAS, 2024

Berdasarkan analisis IFAS, kekuatan utama Pulau Untung Jawa adalah potensi sumber daya alam yang kaya (skor 0,39), upaya konservasi lingkungan dan promosi praktik ramah lingkungan (skor 0,32 dan 0,18), ketersediaan paket wisata edukasi (skor 0,18), serta keramahan masyarakat (skor 0,24). Menurut Sidiq dan Resnawaty (2017) dan Rianto *et al.* (2024), aspek-aspek tersebut menjadi keunggulan kompetitif desa wisata.

Di sisi kelemahan, fasilitas sanitasi (skor 0,09), kesehatan (skor 0,11), dan penginapan (skor 0,14) masih membutuhkan perbaikan. Sinyal internet yang kurang stabil (skor 0,19) dan layanan antar-jemput yang terbatas (skor 0,10) juga perlu ditingkatkan untuk meningkatkan aksesibilitas dan kenyamanan wisatawan (Min *et al.*, 2020; Rianto *et al.*, 2024).

Secara keseluruhan, Pulau Untung Jawa memiliki modal alam, budaya, dan masyarakat yang kuat untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata edukasi berbasis konservasi. Namun, masih dibutuhkan perbaikan pada infrastruktur dan fasilitas pendukung untuk meningkatkan daya saing dan pengalaman wisatawan (Rianto *et al.*, 2024).

Berdasarkan analisis ini, Desa Wisata Pulau Untung Jawa memiliki fondasi kuat untuk pengembangan berbasis konservasi didukung oleh nilai-nilai komunitas lokal yang menekankan

keberlanjutan dan hospitalitas. Ini sesuai dengan temuan terbaru bahwa keterlibatan aktif komunitas lokal dalam praktik konservasi merupakan kunci keberhasilan pariwisata berkelanjutan. Menurut penelitian Alves *et al.* (2023), komunitas yang terlibat langsung dalam pengelolaan pariwisata berkontribusi pada pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) dengan memperkuat kapasitas lokal dan melindungi sumber daya alam mereka secara kolektif. Hal ini menggarisbawahi pentingnya keterlibatan komunitas sebagai motor utama pariwisata berkelanjutan.

Selain itu, penguatan keamanan, yang menjadi kelemahan di Pulau Untung Jawa, juga merupakan prioritas penting. Penelitian oleh Pratiwi *et al.* (2021) menunjukkan bahwa keamanan destinasi meningkatkan kepercayaan wisatawan dan merupakan bagian integral dari pariwisata berbasis komunitas yang berkelanjutan. Keamanan tidak hanya melindungi wisatawan, tetapi juga memastikan bahwa praktik wisata berkelanjutan dapat terus berlanjut tanpa gangguan eksternal yang merugikan komunitas lokal.

Pengembangan infrastruktur berkelanjutan juga menjadi kunci. Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan aksesibilitas dan fasilitas yang seimbang dengan prinsip konservasi meningkatkan daya tarik destinasi wisata dan kepuasan pengunjung (Dangi & Jamal, 2016). Dengan fokus pada strategi berbasis konservasi dan peningkatan keamanan, Pulau Untung Jawa berpotensi besar menjadi model destinasi wisata berkelanjutan.

Tabel 2 EFAS Desa Wisata Pulau Untung Jawa

Item	Indikator	Skor	Item	Indikator	Skor
Action					
E1	Langkah strategis untuk mengembangkan atraksi wisata	0.12	E12	Mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan kualitas pariwisata	0.17
			E13	Dampak sertifikasi pemerintah terhadap peningkatan kualitas pelayanan SDM	0.12
E2	Implementasi kebijakan	0.13	E14	Bantuan teknis atau mentoring untuk meningkatkan keterampilan SDM	0.1
E3	Kolaborasi antara pemerintah dan komunitas lokal	0.2	E15	Frekuensi dan kualitas evaluasi rutin terhadap program pelatihan SDM	0.17
E4	Dukungan dana atau insentif dari pemerintah untuk pelatihan SDM	0.17	Altruism		
E5	Keberlanjutan dan relevansi program pelatihan	0.17	E16	Upaya dalam mendorong praktik berkelanjutan yang melibatkan masyarakat	0.11
E6	Efektivitas kerjasama antara pengelola dan organisasi eksternal dalam menyediakan pelatihan	0.09	E17	Dampak positif kegiatan pariwisata terhadap keberlanjutan ekonomi	0.17
E7	Ketersediaan program pelatihan lanjutan	0.1	E18	Pengelola mempromosikan praktik ramah lingkungan kepada wisatawan	0.1
Accountability					
E8	Transparansi pengelola dalam melaporkan hasil kinerja pariwisata	0.2	E19	Kontribusi pariwisata terhadap pelestarian lingkungan	0.28
			E20	Pengaruh tren digitalisasi terhadap pengembangan keterampilan teknologi SDM	0.15
E9	Evaluasi strategi pengembangan pariwisata	0.09	E21	Dampak tren keberlanjutan terhadap pelatihan ramah lingkungan bagi pelaku pariwisata	0.17
E10	Efektif mengelola SDA yang digunakan untuk kegiatan pariwisata	0.17	E22	Usaha pelaku pariwisata untuk melibatkan masyarakat dalam pengembangan program pariwisata berkelanjutan	0.12
E11	Dampak sosial dari aktivitas pariwisata	0.17			
Total Skor					3.32

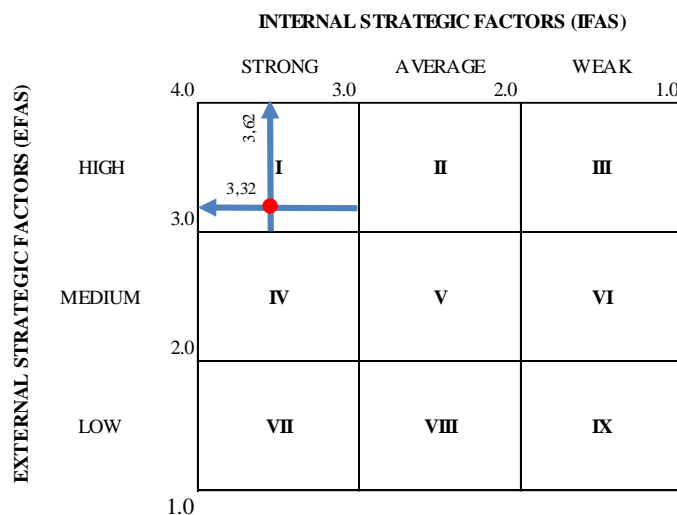
Sumber: Olah data primer EFAS, 2024

Pada tabel EFAS, Berdasarkan data EFAS, Desa Wisata Pulau Untung Jawa memiliki peluang eksternal yang signifikan, dengan skor total sebesar 3,69. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan eksternal mendukung pengembangan desa wisata berbasis konservasi. Salah satu peluang utama terletak pada kolaborasi antara pemerintah dan komunitas lokal (E3) dengan skor 0,35. Kolaborasi ini dapat memperkuat pengelolaan pariwisata berkelanjutan dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan strategis. Kolaborasi antara pemerintah dan komunitas merupakan faktor kunci dalam mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), terutama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan pengelolaan lingkungan (Dangi & Jamal, 2016). Mihalic (2024) juga menekankan bahwa kemitraan strategis antara pemangku kepentingan, termasuk pemerintah dan komunitas, berperan penting dalam memperkuat ketahanan pariwisata terhadap tantangan eksternal seperti perubahan iklim dan digitalisasi.

Dukungan pemerintah, termasuk dalam bentuk insentif dan pelatihan (E4 dan E5, skor 0,31), juga memberikan peluang besar. Insentif ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola wisata berbasis konservasi. Menurut Dangi dan Jamal (2016), program pelatihan berkelanjutan membantu memperkuat keterampilan lokal dan mendorong praktik pariwisata yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, peningkatan program pelatihan di Pulau Untung Jawa dapat menjadi kunci dalam memanfaatkan peluang ini secara optimal. Studi Yang *et al.* (2023) juga menunjukkan bahwa pelatihan berkelanjutan dan insentif pemerintah dapat meningkatkan keterampilan lokal dan memastikan implementasi praktik pariwisata berkelanjutan. Hal ini juga mendukung keberlanjutan ekonomi lokal melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan kualitas pelayanan wisata.

Selain peluang, analisis EFAS juga mengidentifikasi beberapa ancaman eksternal yang memerlukan perhatian. Ancaman terbesar terkait dengan efektivitas pengelolaan sumber daya dan keberlanjutan program pelatihan (E6 dan E7, skor 0,22). Hal ini menunjukkan bahwa ada risiko stagnasi jika program pelatihan tidak diimplementasikan secara efektif. Ancaman lainnya adalah tren digitalisasi (E20, skor 0,35), yang dapat meningkatkan persaingan antar destinasi jika tidak direspons dengan baik. Pengelola wisata perlu beradaptasi dengan teknologi baru untuk mempromosikan destinasi dan meningkatkan daya tariknya. Menurut penelitian terbaru, destinasi yang memanfaatkan digitalisasi dalam strategi pemasaran dan manajemen cenderung memiliki daya saing lebih tinggi. Mihalič (2024) menyoroti bahwa destinasi yang beradaptasi dengan tren digital memiliki keunggulan kompetitif dalam menarik wisatawan modern.

Berdasarkan hasil analisis matrik IFAS/EFAS, didapatkan nilai skor total untuk IFAS adalah 3.62 sedangkan skor nilai EFAS sebesar 3,32 sehingga didapatkan posisi strategis pengembangan Desa Wisata Pulau Untung Jawa pada matriks IFAS/EFAS disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1 Diagram Strategi IE Pengembangan Desa Wisata Pulau Untung Jawa

Sumber: Olah data primer IFAS & EFAS, 2024

Gambar 1 memperlihatkan posisi strategis berada pada sel I, Berdasarkan Matriks IE (Gambar 1), Desa Wisata Pulau Untung Jawa berada pada sel I dengan skor IFAS 3.62 dan EFAS 3.32. Posisi ini mengindikasikan kondisi grow and develop atau grow and build, yang menurut Rianty *et al.* (2024) memerlukan strategi intensif seperti penetrasi pasar, pengembangan pasar, dan pengembangan produk. Posisi ini mencerminkan kekuatan internal yang substansial dan kemampuan merespon peluang eksternal dengan baik.

Strategi penetrasi pasar bertujuan untuk meningkatkan jumlah wisatawan dengan memperkuat pemasaran dan promosi. Menurut penelitian Mihalić (2024), destinasi wisata yang berada pada tahap ini harus memprioritaskan pemasaran yang berkelanjutan dan berbasis digital untuk menarik lebih banyak wisatawan, terutama pasca-pandemi. Ini dapat melibatkan kampanye digital yang menyoroti aspek konservasi dan wisata edukasi yang ditawarkan oleh Pulau Untung Jawa.

Pengembangan produk menjadi langkah strategis untuk meningkatkan daya tarik destinasi. Desa ini dapat memperkenalkan paket wisata edukasi baru yang berfokus pada konservasi dan budaya lokal, sesuai dengan tren global terhadap wisata berkelanjutan dan edukatif (Yang *et al.*, 2023). Penelitian Yang *et al.* (2023) juga menekankan bahwa diversifikasi produk wisata berbasis konservasi dapat meningkatkan daya saing dan memberikan nilai tambah bagi wisatawan.

Kolaborasi antara pemerintah dan komunitas lokal, yang diidentifikasi sebagai peluang utama (E3, skor 0,35), harus dioptimalkan untuk memastikan keberlanjutan program pelatihan dan pemberdayaan masyarakat. Menurut studi terbaru, kolaborasi semacam ini dapat memperkuat kapasitas lokal dan meningkatkan partisipasi komunitas dalam pengelolaan destinasi (Maski *et al.*, 2023). Dukungan pemerintah dalam bentuk insentif dan bantuan teknis (E4, skor 0,31) juga penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan infrastruktur.

Ancaman seperti tren digitalisasi (E20, skor 0,35) dapat diatasi dengan mengadopsi teknologi dalam operasional dan promosi destinasi. Implementasi teknologi digital, termasuk media sosial dan aplikasi wisata, dapat meningkatkan visibilitas Pulau Untung Jawa di pasar global. Selain itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan keamanan dan infrastruktur guna mengatasi kelemahan internal yang telah diidentifikasi sebelumnya.

Berdasarkan temuan ini maka dapat disimpulkan bahwa posisi strategis pada kuadran "*grow and develop*" menunjukkan bahwa Desa Wisata Pulau Untung Jawa memiliki potensi besar untuk menjadi destinasi wisata berkelanjutan yang kompetitif. Dengan memanfaatkan kekuatan internal dan peluang eksternal, serta mengatasi ancaman melalui adaptasi teknologi dan peningkatan infrastruktur, desa ini dapat mengembangkan produk wisata yang inovatif dan berkelanjutan. Implementasi strategi ini akan memperkuat daya saing dan mendukung pertumbuhan ekonomi lokal secara berkelanjutan

Analisis pada tabel data Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman (SWOT) untuk Pulau Untung Jawa memberikan gambaran komprehensif tentang posisi strategis desa dalam konteks pengembangan wisata edukasi berbasis konservasi alam. Berikut adalah analisis terperinci berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 IFAS Kekuatan-Kelemahan

Indikator	Kekuatan		Indikator	Kelemahan	
	Skor	Keterangan		Skor	Keterangan
I2	0.32	Kekuatan Besar	I1	0.21	Kelemahan Kecil
I4	0.26	Kekuatan Sedang	I2	0.29	Kelemahan Kecil
I6	0.3	Kekuatan Sedang	I5	0.14	Kelemahan Sedang
I7	0.22	Kekuatan Sedang	I10	0.25	Kelemahan Kecil
I8	0.31	Kekuatan Sedang	I11	0.29	Kelemahan Kecil
I9	0.31	Kekuatan Besar	I12	0.31	Kelemahan Kecil
I15	0.32	Kekuatan Besar	I13	0.11	Kelemahan Sedang
I16	0.39	Kekuatan Besar	I14	0.09	Kelemahan Besar
I17	0.32	Kekuatan Besar	I18	0.25	Kelemahan Kecil
I20	0.26	Kekuatan Sedang	I19	0.29	Kelemahan Kecil
I21	0.23	Kekuatan Sedang	I23	0.09	Kelemahan Sedang
I22	0.29	Kekuatan Sedang	I24	0.26	Kelemahan Kecil
I25	0.31	Kekuatan Besar	I26	0.25	Kelemahan Kecil
I27	0.29	Kekuatan Sedang			
Total	4.11		Total	2.84	

Sumber: Olah data primer IFAS-SW, 2024

Berdasarkan Tabel 3 IFAS, total skor kekuatan Desa Wisata Pulau Untung Jawa mencapai 4,11, menunjukkan fondasi internal yang kuat untuk pengembangan berbasis konservasi. Skor ini mengindikasikan bahwa aspek-aspek positif seperti sumber daya alam yang kaya, keterlibatan masyarakat lokal, dan keramahan penduduk menjadi kekuatan utama dalam mendukung destinasi ini.

Salah satu kekuatan utama adalah penghargaan terhadap konservasi alam (I16, skor 0,39) dan keterlibatan aktif masyarakat dalam promosi wisata (I15, skor 0,32). Hal ini sejalan dengan penelitian Yang *et al.* (2023), yang menekankan bahwa keberhasilan destinasi wisata berbasis konservasi sangat bergantung pada keterlibatan komunitas lokal dalam menjaga kelestarian lingkungan. Keterlibatan ini tidak hanya mendukung upaya pelestarian, tetapi juga menciptakan pengalaman wisata autentik yang diminati wisatawan modern.

Ketersediaan paket wisata edukatif (I6, skor 0,18) juga menjadi kekuatan signifikan. Menurut Mihalič (2024), destinasi yang menawarkan program edukasi berbasis konservasi memiliki daya tarik lebih tinggi bagi segmen pasar wisatawan muda dan berpendidikan. Edukasi konservasi dapat menjadi nilai tambah, terutama jika dikombinasikan dengan aktivitas ramah lingkungan yang melibatkan wisatawan secara langsung.

Meskipun memiliki kekuatan internal yang substansial, terdapat beberapa kelemahan yang perlu diatasi dengan skor 2.84. Fasilitas sanitasi (I18, skor 0,09) dan infrastruktur dasar seperti akses jalan (I8, skor 0,19) memerlukan peningkatan. Penelitian oleh Rianto *et al.* (2024) menunjukkan bahwa kualitas infrastruktur dan fasilitas dasar sangat memengaruhi kepuasan wisatawan dan keberlanjutan destinasi. Oleh karena itu, investasi dalam infrastruktur ramah lingkungan menjadi prioritas untuk mengatasi kelemahan ini.

Untuk mengatasi kelemahan tersebut, desa wisata perlu mengembangkan program penguatan infrastruktur berkelanjutan, seperti sanitasi berbasis komunitas dan fasilitas kesehatan yang memadai. Menurut studi terbaru oleh Mihalič (2024), penguatan infrastruktur yang seimbang dengan prinsip konservasi dapat meningkatkan daya saing tanpa mengorbankan nilai-nilai keberlanjutan. Kolaborasi dengan pemerintah dan sektor swasta dalam membangun fasilitas berbasis ramah lingkungan akan menjadi solusi strategis.

Berdasarkan temuan ini dapat disimpulkan analisis IFAS menunjukkan bahwa Desa Wisata Pulau Untung Jawa memiliki potensi kuat untuk dikembangkan sebagai destinasi berbasis konservasi, dengan kekuatan utama pada keterlibatan komunitas dan nilai-nilai konservasi. Namun, kelemahan terkait infrastruktur dan fasilitas perlu segera diatasi melalui investasi berkelanjutan dan peningkatan kapasitas lokal. Strategi ini akan memastikan bahwa desa wisata ini tidak hanya menjadi tujuan yang menarik tetapi juga model keberlanjutan yang sukses.

Tabel 4 EFAS Peluang-Ancaman

Indikator	Peluang		Indikator	Ancaman	
	Skor	Keterangan		Skor	Keterangan
E3	0.35	Peluang Sedang	E1	0.27	Ancaman Kecil
E4	0.31	Peluang Sedang	E2	0.29	Ancaman Kecil
E5	0.31	Peluang Sedang	E6	0.22	Ancaman Sedang
E8	0.35	Peluang Sedang	E7	0.22	Ancaman Sedang
E10	0.31	Peluang Sedang	E9	0.21	Ancaman Sedang
E11	0.31	Peluang Sedang	E13	0.29	Ancaman Kecil
E12	0.31	Peluang Sedang	E14	0.24	Ancaman Sedang
E15	0.31	Peluang Sedang	E16	0.25	Ancaman Sedang
E17	0.31	Peluang Sedang	E18	0.23	Ancaman Sedang
E19	0.55	Peluang Besar	E20	0.35	Ancaman Kecil
E21	0.31	Peluang Sedang	E22	0.28	Ancaman Kecil
Total	3.69		Total	2.83	

Sumber: Olah data primer EFAS-OT, 2024

Berdasarkan Tabel 4 EFAS, total skor peluang mencapai 3,69, menunjukkan bahwa Desa Wisata Pulau Untung Jawa memiliki lingkungan eksternal yang mendukung untuk pengembangan pariwisata berbasis konservasi. Namun, terdapat beberapa ancaman sebesar 2.83 yang perlu dikelola secara strategis untuk memastikan keberlanjutan pengembangan destinasi ini.

Kolaborasi antara pemerintah dan komunitas lokal (E3, skor 0,35) menjadi peluang kunci yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat pengelolaan pariwisata. Menurut Mihalič (2024), kemitraan yang kuat antara pemangku kepentingan lokal dan pemerintah dapat meningkatkan efektivitas program pelatihan dan pemberdayaan masyarakat, yang penting untuk menciptakan destinasi yang berkelanjutan. Selain itu, dukungan insentif dari pemerintah (E4, skor 0,31) dapat membantu dalam pengembangan infrastruktur dan fasilitas yang dibutuhkan untuk meningkatkan daya tarik wisata.

Dukungan eksternal dalam bentuk pelatihan dan bantuan teknis (E5, skor 0,31) menciptakan peluang untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia (SDM). Studi Yang *et al.* (2023) menekankan bahwa pengembangan kapasitas SDM melalui pelatihan berkelanjutan dapat meningkatkan kualitas pelayanan dan daya saing destinasi. Dengan meningkatkan keterampilan lokal, masyarakat dapat lebih aktif terlibat dalam pengelolaan pariwisata, yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan ekonomi lokal.

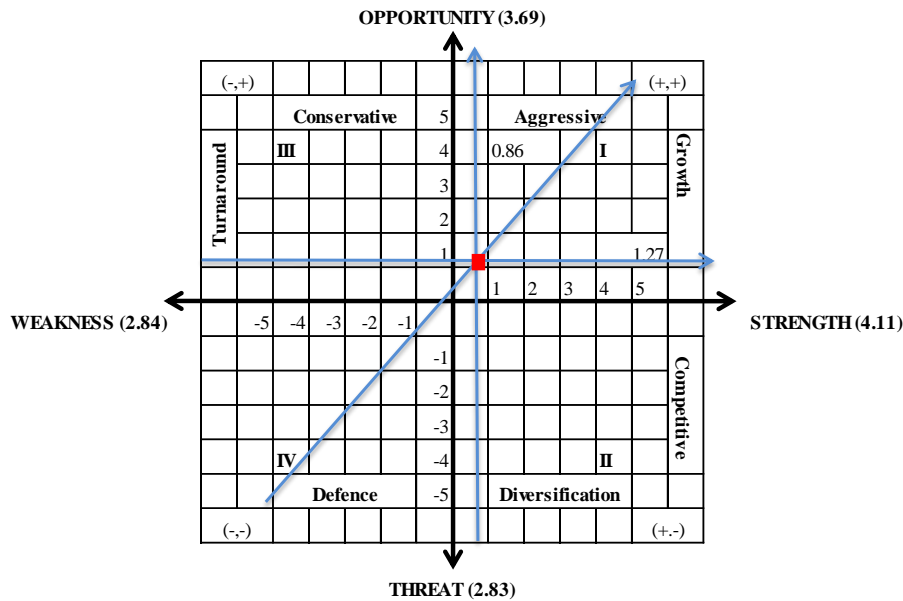
Salah satu ancaman signifikan adalah tren digitalisasi (E20, skor 0,35), yang dapat menciptakan kesenjangan jika komunitas lokal tidak siap untuk beradaptasi. Digitalisasi dalam pariwisata melibatkan penggunaan teknologi untuk promosi, manajemen, dan layanan wisata, yang memerlukan keterampilan khusus. Menurut studi terbaru, destinasi yang gagal mengadopsi teknologi dengan baik akan tertinggal dalam persaingan global. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan program pelatihan berbasis teknologi bagi pelaku wisata di Pulau Untung Jawa.

Ancaman lain yang perlu diperhatikan adalah dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas pariwisata (E11, skor 0,17). Pengelolaan yang tidak berkelanjutan dapat menyebabkan degradasi lingkungan dan konflik sosial. Studi menunjukkan bahwa partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan destinasi dapat memitigasi dampak negatif ini dan memastikan bahwa manfaat ekonomi dari pariwisata dinikmati secara merata. Oleh karena itu, pendekatan berbasis komunitas yang menekankan prinsip keberlanjutan menjadi solusi strategis.

Untuk mengatasi ancaman tersebut, Desa Wisata Pulau Untung Jawa perlu mengadopsi pendekatan holistik yang melibatkan teknologi, pelatihan SDM, dan pengelolaan lingkungan. Implementasi teknologi digital dapat meningkatkan efisiensi operasional dan daya saing destinasi. Selain itu, kolaborasi dengan lembaga pendidikan dan sektor swasta dapat mempercepat transfer teknologi dan pengetahuan

Dengan memanfaatkan peluang kolaborasi dan dukungan pemerintah, serta mengatasi ancaman terkait digitalisasi dan dampak lingkungan, Desa Wisata Pulau Untung Jawa dapat memperkuat posisinya sebagai destinasi wisata berbasis konservasi yang berkelanjutan. Strategi ini tidak hanya meningkatkan daya saing, tetapi juga memastikan bahwa manfaat pariwisata dirasakan oleh komunitas lokal.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, didapatkan total skor kekuatan adalah 4.11 dan kelemahan adalah 2.84, sehingga dihasilkan sumbu horizontal berada pada 1.27. Kemudian total skor peluang adalah 3.69 dan ancaman adalah 2.83, yang menghasilkan sumbu vertikal pada garis 0.86. Analisis ini digambarkan pada diagram berikut.



Gambar 2 Diagram Space dan Grand Strategy Pengembangan

Sumber: Olah data primer IFAS & EFAS, 2024

Diagram SPACE pada Gambar 2 menempatkan Pulau Untung Jawa pada kuadran I, mengindikasikan posisi agresif dan pertumbuhan. Posisi ini memperkuat hasil analisis Matriks IE dan memberikan justifikasi untuk strategi ekspansi yang agresif. Strategi integrasi vertikal (ke belakang dan ke depan) serta integrasi horizontal dapat diterapkan untuk memperkuat posisi kompetitif desa wisata.

Pulau Untung Jawa memiliki potensi untuk memperluas penawaran wisata berbasis konservasi dan edukasi. Menurut studi terbaru oleh Mihalič (2024), pengembangan produk baru, seperti paket ekowisata dan program edukasi lingkungan, dapat meningkatkan daya tarik destinasi dan menarik segmen wisatawan yang lebih luas.

Untuk memperkuat posisi di pasar, penting untuk memanfaatkan teknologi digital. Promosi melalui platform media sosial dan kerja sama dengan agen wisata online dapat meningkatkan visibilitas dan menarik wisatawan yang sadar akan keberlanjutan. Tren ini juga didukung oleh penelitian Yang *et al.* (2023), yang menunjukkan bahwa destinasi dengan strategi pemasaran digital yang kuat memiliki daya saing lebih tinggi.

Investasi dalam infrastruktur ramah lingkungan dan layanan pendukung seperti sanitasi, penginapan, dan konektivitas digital sangat penting. Rianto *et al.* (2024) menyatakan bahwa infrastruktur berkualitas memainkan peran krusial dalam memastikan keberlanjutan dan kepuasan wisatawan.

Dengan fokus pada pengembangan produk dan penetrasi pasar berbasis teknologi, Pulau Untung Jawa dapat memaksimalkan peluang eksternal dan memperkuat daya saingnya sebagai destinasi wisata berbasis konservasi.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Desa Wisata Pulau Untung Jawa memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata edukasi berbasis konservasi alam yang berkualitas dan berkelanjutan. Potensi ini didukung oleh kekuatan internal desa, seperti sumber daya alam yang melimpah, keterlibatan aktif masyarakat lokal, dan ketersediaan paket wisata edukasi yang menarik. Berdasarkan analisis matriks IFAS dan EFAS, desa ini berada dalam posisi strategis yang masuk dalam kategori "Grow and Develop," yang menunjukkan adanya peluang signifikan untuk pengembangan lebih lanjut. Peluang tersebut dapat dimanfaatkan melalui strategi intensif, seperti penetrasi pasar, diversifikasi produk, dan inovasi berkelanjutan. Selain itu, tren wisata edukasi yang semakin diminati menawarkan kesempatan

besar bagi Pulau Untung Jawa untuk meningkatkan daya tariknya sebagai destinasi yang ramah lingkungan dan edukatif.

Namun, meskipun ada peluang besar, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa kelemahan dan ancaman yang harus segera diatasi. Kelemahan yang paling mencolok adalah keterbatasan infrastruktur dan kapasitas manajerial yang masih perlu diperkuat untuk mendukung pengelolaan yang lebih efektif. Selain itu, ancaman eksternal seperti tekanan digitalisasi dan potensi kerusakan ekosistem akibat aktivitas wisata yang tidak terkelola dengan baik memerlukan perhatian serius dalam strategi pengelolaan. Untuk itu, sejumlah langkah strategis diusulkan, antara lain optimalisasi pemasaran digital yang berfokus pada promosi aspek konservasi dan edukasi, yang terbukti efektif dalam menarik wisatawan yang peduli lingkungan (Rianty *et al.*, 2023; Mihalic, 2024). Selain itu, diversifikasi produk wisata berbasis edukasi lingkungan dan budaya lokal, seperti ekowisata mangrove dan pelatihan konservasi, dapat meningkatkan daya tarik dan daya saing destinasi wisata ini (Yang *et al.*, 2023; Rianto *et al.*, 2024).

Peningkatan infrastruktur juga menjadi prioritas untuk mendukung kenyamanan wisatawan dan menjaga kualitas lingkungan. Investasi pada fasilitas sanitasi, akomodasi, dan konektivitas digital sangat penting untuk mendukung pengalaman wisata yang nyaman dan berkelanjutan (Rianto *et al.*, 2024). Di samping itu, pemberdayaan masyarakat lokal melalui pelatihan dan penguatan kapasitas sangat penting untuk memastikan pengelolaan yang berkelanjutan. Kolaborasi yang kuat antara pemerintah, komunitas lokal, dan sektor swasta akan menjadi kunci sukses dalam pengelolaan pariwisata berbasis komunitas (Dangi & Jamal, 2016; Maski *et al.*, 2023).

Penelitian ini memberikan kontribusi penting secara teoretis, dengan mendukung teori pariwisata berkelanjutan yang menekankan pentingnya kolaborasi multi-pihak dalam pengelolaan destinasi wisata berbasis komunitas (Dangi & Jamal, 2016). Secara praktis, penelitian ini juga menunjukkan bahwa strategi digitalisasi dalam pemasaran dan manajemen dapat menjadi solusi yang efektif untuk meningkatkan daya saing destinasi wisata di era transformasi digital (Rianty *et al.*, 2023; Mihalic, 2024). Temuan ini dapat direplikasi, model pengelolaan wisata berbasis konservasi yang diterapkan di Pulau Untung Jawa dapat diterapkan di destinasi wisata lain dengan karakteristik serupa. Namun, tantangan baru yang muncul, seperti kebutuhan peningkatan kapasitas teknologi digital di kalangan pengelola lokal, harus diatasi melalui pelatihan dan insentif.

Aplikasi dari temuan ini melibatkan penguatan infrastruktur berkelanjutan dan pengembangan produk wisata berbasis edukasi, seperti ekowisata mangrove dan pelatihan konservasi, yang sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Langkah-langkah ini mendukung pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat lokal. Meskipun begitu, tantangan yang tersisa adalah memastikan keberlanjutan program ini di tengah dinamika pasar yang terus berubah. Oleh karena itu, sistem pemantauan dan evaluasi berkelanjutan harus diimplementasikan untuk menjawab tantangan baru sekaligus memastikan relevansi strategi yang diterapkan. Dengan pendekatan ini, Desa Wisata Pulau Untung Jawa tidak hanya berpotensi menjadi model keberhasilan desa wisata berbasis konservasi, tetapi juga memberikan kontribusi penting terhadap literatur dan praktik pembangunan pariwisata berkelanjutan yang dapat diterapkan di berbagai destinasi serupa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Daerah Provinsi DKI Jakarta, Kabupaten Kepulauan Seribu, serta masyarakat Desa Wisata Pulau Untung Jawa, khususnya Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) atas partisipasi dalam pengumpulan data. Terima kasih juga disampaikan kepada rekan akademisi dan peneliti yang telah memberikan masukan serta kepada pihak-pihak lain yang turut mendukung kelancaran penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan desa wisata berbasis konservasi alam di Indonesia.

REFERENSI

Akib, Erwin. (2024). Pariwisata Dalam Tinjauan Pendidikan: Studi Menuju Era Revolusi Industri. *Pusaka : Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event*, 1–8. <https://doi.org/10.33649/pusaka.v2i1.40>

- Alves, P., Martins, H., Saraiva, P., Carneiro, J., Novais, P., & Marreiros, G. (2023). Group recommender systems for tourism: how does personality predict preferences for attractions, travel motivations, preferences and concerns? *User Modeling and User-Adapted Interaction*, 33(5). <https://doi.org/10.1007/s11257-023-09361-2>
- Arif, Y. M., Nugroho, S. M. S., & Hariadi, M. (2019). Selection of Tourism Destinations Priority using 6AsTD Framework and TOPSIS. *2019 2nd International Seminar on Research of Information Technology and Intelligent Systems, ISRITI 2019*. <https://doi.org/10.1109/ISRITI48646.2019.9034671>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (5th ed.)*. In The SAGE Handbook of Qualitative Research Design.
- Dangi, T. B., & Jamal, T. (2016). An integrated approach to “sustainable community-based tourism.” *Sustainability (Switzerland)*, 8(5). <https://doi.org/10.3390/su8050475>
- David, F. R. ., David, F. R. ., & David, M. E. . (2023). *Strategic Management: A Competitive Advantage Approach, Concepts and Cases, Global Edition (17th ed.)*. Pearson.
- Dwyer, L., & Kim, C. (2003). Destination competitiveness: Determinants and indicators. *Current Issues in Tourism*, 6(5). <https://doi.org/10.1080/13683500308667962>
- Guerra, R. J. da C., & Gonçalves, E. C. C. (2024). Co-Creation of Sustainable Tourism and Hospitality Experiences: Education and Organizations in Search of New Business Models. *Sustainability (Switzerland)*, 16(1). <https://doi.org/10.3390/su16010321>
- Gunawan, A. S., Hamid, D., & P., M. G. W. E. N. (2016). Analisis Pengembangan Pariwisata Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Pada Wisata Religi Gereja Puhsarang Kediri). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 32(1), 1–8.
- Hadi, W., & Widyaningsih, H. (2021). Persepsi Wisatawan Dengan Sapta Pesona Di Candi Ijo Desa Sambirejo, Prambanan, Sleman. *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 12(1). <https://doi.org/10.31294/khi.v12i1.10140>
- Inskip, E. (1991). *Tourism planning: An integrated and sustainable development approach*. Van Nostrand Reinhold.
- Junaedi, S., & Harjanto, J. (2020). Examining the effect of destination awareness, destination image, tourist motivation, and word of mouth on tourists' intention to revisit. In W. A. Barnett & B. S. Sergi (Eds.), *Advanced issues in the economics of emerging markets (Vol. 27, pp. 27-38)*. Emerald. <https://doi.org/10.1108/s1571-038620200000027003>
- Kim, E. J., Kim, Y., Jang, S., & Kim, D. K. (2021). Tourists' preference on the combination of travel modes under Mobility-as-a-Service environment. *Transportation Research Part A: Policy and Practice*, 150. <https://doi.org/10.1016/j.tra.2021.06.016>
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2021). *Marketing management (15th ed.)*. Pearson Education. In Energies (Vol. 13, Issue 4).
- Li, S., Wei, M., Qu, H., & Qiu, S. (2020). How does self-image congruity affect tourists' environmentally responsible behavior? *Journal of Sustainable Tourism*, 28(12). <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1800717>
- Maski, G., Murniati, S S, V. D., & Ashar, K. (2023). Tourism Visits and Tourism Development Strategies: A Review of Supply and Demand Side Attributes Perspective. *International Journal of Economics, Business and Management Research*, 07(11). <https://doi.org/10.51505/ijebmr.2023.71116>
- Mihalic, T. (2024). Trends in Sustainable Tourism Paradigm: Resilience and Adaptation. *Sustainability 2024, Vol. 16, Page 7838, 16(17)*, 7838. <https://doi.org/10.3390/SU16177838>
- Min, J., Birendra, K. C., Kim, S., & Lee, J. (2020). The impact of disasters on a heritage tourist destination: A case study of Nepal earthquakes. *Sustainability (Switzerland)*, 12(15). <https://doi.org/10.3390/su12156115>
- Morrison, A. M. (2023). *Marketing and Managing Tourism Destinations: Third Edition*. Taylor and Francis. <https://doi.org/10.4324/9781003343356>
- Morrison, A. M., Cheah, J. H., & Kumar, R. (2024). A destination performance measurement framework: exploring the relationships among performance criteria and revisit intentions. *Current Issues in Tourism*. <https://doi.org/10.1080/13683500.2024.2309149>

- Mumtaz, A. T., & Karmilah, M. (2022). Digitalisasi Wisata di Desa Wisata. *Jurnal Kajian Ruang*, 1(1). <https://doi.org/10.30659/jkr.v1i1.19790>
- Oklevik, O., Gössling, S., Hall, C. M., Steen Jacobsen, J. K., Grøtte, I. P., & McCabe, S. (2019). Overtourism, optimisation, and destination performance indicators: a case study of activities in Fjord Norway. *Journal of Sustainable Tourism*, 27(12). <https://doi.org/10.1080/09669582.2018.1533020>
- Orden-Mejía, M., Carvache-Franco, M., Huertas, A., Carvache-Franco, W., Landeta-Bejarano, N., & Carvache-Franco, O. (2022). Post-COVID-19 Tourists' Preferences, Attitudes and Travel Expectations: A Study in Guayaquil, Ecuador. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(8). <https://doi.org/10.3390/ijerph19084822>
- Pike, S. (2020). *Destination marketing: Essentials*. Taylor and Francis. <https://doi.org/10.4324/9781003032205>
- Prasetyo, H., & Nararais, D. (2023). Urugensi Destinasi Wisata Edukasi Dalam Mendukung Pariwisata Berkelanjutan di Indonesia. *Kepariwisata : Jurnal Ilmiah*, 17.
- Pratiwi, R., Rama, R., & Sulistiyanti, N. (2021). Building the Trust for The Tourism Destination Resiliency in New Normal Society (The Role Of Wellness Tourism System). *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 5(1), 140–148.
- Pyo, S. (2010). Measuring tourism chain performance. *Service Industries Journal*, 30(10). <https://doi.org/10.1080/02642060903580680>
- Ramires, A., Brandão, F., & Sousa, A. C. (2018). Motivation-based cluster analysis of international tourists visiting a World Heritage City: The case of Porto, Portugal. *Journal of Destination Marketing and Management*, 8. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2016.12.001>
- Rianto, Ingkadijaya, R., Rahmanita, M., & Rianty, R. (2024). Strategy for Development of Educational, Agricultural and Cultural Tourism Potential, in Watusigar Village, Gunungkidul, Special Region of Yogyakarta, Indonesia. *IJFMR - International Journal For Multidisciplinary Research*, 6(6). <https://doi.org/10.36948/IJFMR.2024.V06I06.30746>
- Rianty, R., Arafah, W., & . N. (2023). Exploring Pandemic, Research, and Data - Unveiling Solution Tourism for the Future. *International Journal of Research and Review*, 10(12). <https://doi.org/10.52403/ijrr.20231230>
- Rianty, R., Arafah, W., Nurbaeti, Ingkadijaya, R., & Djati, S. P. (2024). Charting a Strategic Model for Post-Covid-19 Tourism Destination Development: Insights From Riau Islands' Top Foreign-Tourist Cities, Indonesia. *International Journal of Professional Business Review*, 9(3), e4423. <https://doi.org/10.26668/businessreview/2024.v9i3.4423>
- Rosas-Jaco, M. I., Almeraya-Quintero, S. X., & Guajardo-Hernández, L. G. (2020). Tourism awareness as a tourism development strategy: status of the issue. *Agro Productividad*, 13(9). <https://doi.org/10.32854/agrop.v13i9.1750>
- Rousseau, S., & Deschacht, N. (2020). Public Awareness of Nature and the Environment During the COVID-19 Crisis. *Environmental and Resource Economics*, 76(4). <https://doi.org/10.1007/s10640-020-00445-w>
- Sadana, D. P. A., Miladan, N., & Mukaromah, H. (2019). Kesiapan Aspek Spasial Pada Pengembangan Kawasan Pariwisata Berbasis Industri Kreatif Kerajinan Sangkar Burung Di Kelurahan Mojosongo, Kota Surakarta. *Desa-Kota*, 1(1). <https://doi.org/10.20961/desa-kota.v1i1.12004.34-48>
- Saryani. (2015). *Perkembangan Lembaga Pendidikan Tinggi Pariwisata Swasta Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Universitas Gadjah Mada.
- Sidiq, A. J., & Resnawaty, R. (2017). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Linggarjati Kuningan, Jawa Barat. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1). <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i1.14208>
- Soeswoyo, D. M., Jeneetika, M., Dewi, L., Dewantara, M. H., & Asparini, P. S. (2021). Tourism Potential and Strategy to Develop Competitive Rural Tourism in Indonesia. *International Journal of Applied Sciences in Tourism and Events*, 5(2), 131–141. <https://doi.org/10.31940/IJASTE.V5I2.131-141>
- Sugiyono. (2020). *Tourism research methods: Quantitative, qualitative, mixed methods, R&D*. Alfabeta.

- Walker, J. R. . (2021). *Introduction to hospitality* (8th ed.). Pearson Education.
- Wiharjokusumo, P., Tarigan, N., Williandani, M., Girsang, D., Sihombing, B., Napitupulu, B. P., Tambunan, I. B., Tambunan, L., Sitompul, R., & Saragih, N. R. (2023). Development of Tourism Awareness in Tourism Development Berastagi, Karo Regency, North Sumatra Province. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Agung*, 3(1), 10–21.
- Wiyatiningsih, W., Seliari, T., Stefia, C. M., Hapsari, M. K. S. N., & Kore, A. R. (2023). Strengthening Destination Branding Through Local Product Innovation in Watusigar Village, Ngawen, Gunungkidul. *Journal of Innovation and Community Engagement*, 4(3). <https://doi.org/10.28932/ice.v4i3.7126>
- Yang, Y., Wani, G. A., Nagaraj, V., Haseeb, M., Sultan, S., Hossain, M. E., Kamal, M., & Shah, S. M. R. (2023). Progress in Sustainable Tourism Research: An Analysis of the Comprehensive Literature and Future Research Directions. *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 15, Issue 3). <https://doi.org/10.3390/su15032755>
- Yenni, Y. (2023). The Role Of Tourism Awareness Groups (Pokdarwis) In Realizing Tourism Awareness And Charm Sapta In The Tourist Destination Environment (Study on Pokdarwis Taman Berkas Kelurahan Berkas Teluk Segara District): Study on Pokdarwis Taman Berkas Kelurahan Berkas Teluk Segara District. *International Journal of Policy and Public Administration*, 4(2), 9–14. <https://doi.org/10.33369/ISPAJ.V4I2.27869>